

BAB I

PENDAHULUAN

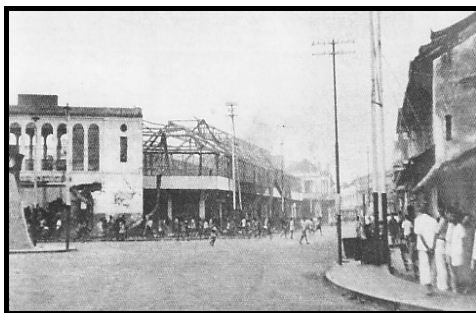
1.1. Latar Belakang

Kota Solo telah banyak mengalami bencana sosial kota dalam sejarah perkembangannya. Setidaknya ada tiga peristiwa tragedi besar yang tercatat dalam sejarah kotanya, yaitu: (1) *Geger Pecinan* tahun 1742; (2) *Boemi Hangoes* tahun 1948; dan (3) *Kerusuhan Massa* tahun 1998. Tiga tragedi itu telah membuat kemerosoton kualitas ruang kota, baik pada elemen fisik kota (seperti toko yang hancur, kantor yang gosong, plaza yang hangus, rusaknya jalan dan instalasi) maupun pada elelemen non-fisik kota (seperti retaknya kohesi sosial, kelumpuhan ekonomi, degradasi hukum dan etika).



Gambar 1.1. Geger Pecinan Tahun 1742

Pada tahun 1700-an, kawasan Kota Solo sudah dihuni oleh 4 bangsa yang berbeda, yaitu Belanda, Cina, Arab dan Pribumi. Peristiwa pembunuhan massal ras Cina oleh ras Belanda di Jakarta tahun 1741 dibalas oleh ras Cina di Solo tahun 1742 melalui bantuan pangeran Kerajaan Mataram Kartasura, yang kemudian disebut sebagai peristiwa *Geger Pecinan*. (Keterangan: Foto Eks-Keraton Kartasura, diambil pada tahun 2007 oleh Penulis).



Gambar 1.2. Boemi Hangoes Tahun 1948

Pada tahun 1948, seiring dengan era kemerdekaan RI, maka untuk mencegah kembalinya Belanda bersarang di Kota Solo, tentara pribumi yang dipimpin oleh Slamet Riyadi membakar gedung-gedung milik Belanda (*Politik Boemi Hangoes*). Bangunan-bangunan penting seperti pasar, kantor, stasiun, toko dll hangus terbakar. (Keterangan: Foto Kawasan Pasar Gede, diambil pada tahun 1949 oleh J. Anten, tersimpan di Arsip Mangkunegaran).



Gambar 1.3. Kerusuhan Massa Tahun 1998

Kerusuhan massal di Jakarta tanggal 13 Mei 1998, dengan cepat merambat ke Solo pada tanggal 14 Mei 1998. Perubahan politik dari Orde Baru ke Era Reformasi ditandai dengan tragedi kemanusiaan, yaitu pembunuhan, pembakaran dan penjarahan oleh pribumi ke non-pribumi. (Keterangan: Foto Purwosari Plaza, diambil pada tahun 2005 oleh Penulis. Saat ini di lokasi tersebut sedang dibangun gedung apartemen yang pertama di Solo).

1.2. Permasalahan

Bencana ruang kota yang disebabkan oleh tekanan lingkungan sosial, telah terjadi berkali-kali di Solo, baik dalam skala kecil (lingkup kawasan/blok) maupun level besar (lingkup wilayah/daerah). Berbagai bencana ruang kota itu tentu membuat kualitas kota menjadi sangat merosot. Tragedi itu telah mengambil banyak korban jiwa dan harta, baik dari sesama anggota masyarakat maupun milik pemerintahan kota. Perilaku masyarakat urban yang tidak *urbane* (santun, beradab, etis, toleran) telah berkali-kali muncul secara fenomenal. Masyarakat Jawa yang dikenal sebagai individu yang berbudi pekerti halus, namun kenyataannya dapat muncul sebagai individu atau kelompok yang kasar dan anarkis. Kondisi kontradiksi inilah yang akan menjadi simpul dari permasalahan penelitian, yaitu masalah psikologi sosial dan arsitektur kota. Penggalan bencana ruang kota yang disebabkan oleh tekanan lingkungan sosial dilakukan untuk memperoleh *prototype*, yang diformat dalam berbagai komponen dan indikatornya, sehingga gambaran proses kontradiksi dan variasi kejadian bencana ruang kota dapat terbaca lebih jelas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Komponen apa sajakah yang menimbulkan *dehumanisasi* di ruang kota Solo dan apa sajakah indikatornya?
- 2) Bagaimana memodelkan *dehumanisasi* sehingga berlanjut menjadi tragedi bencana ruang kota?
- 3) Konsep sosioteknologi apakah yang dapat dibangun dari studi bencana ruang kota di Solo ini?

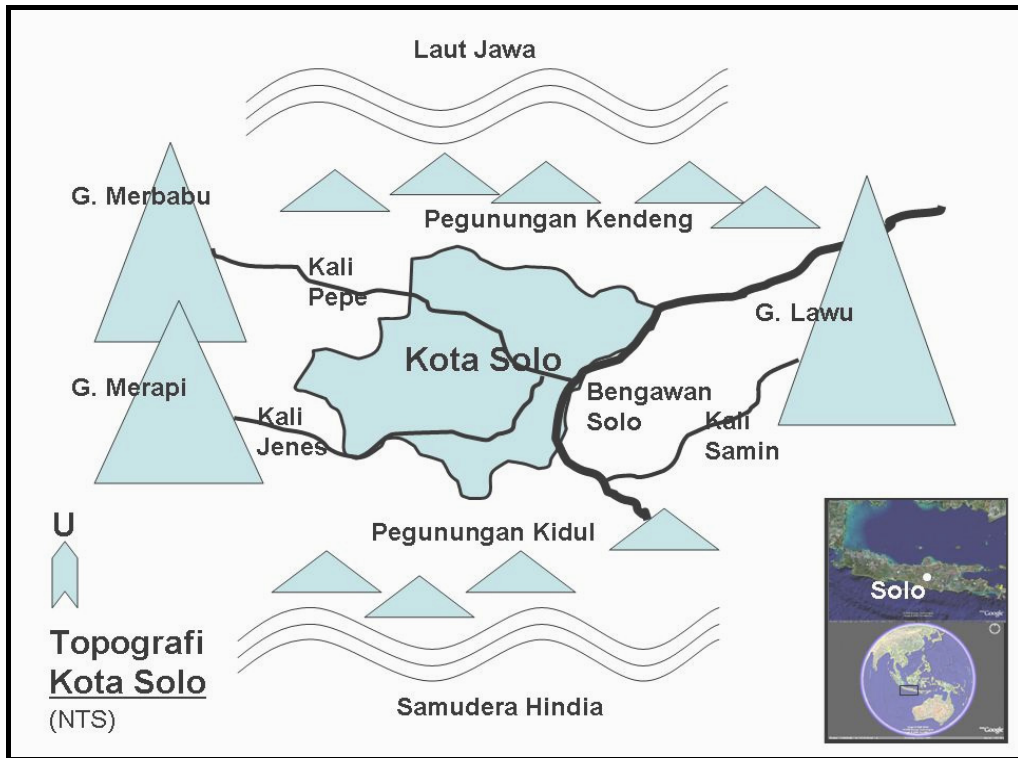
1.4. Lingkup Laporan Penelitian

Pada penelitian Hibah Bersaing tahun ketiga ini (2011), fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan nomor tiga, yaitu untuk membangun konsep sosioteknologi yang dapat dipergunakan dalam dunia praktis terkait ilmu arsitektur kota. Pada tahun sebelumnya (2010), penelitian telah dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu menemukan

elemen-elemen pemicu bencana sosial. Pada tahun pertama (2009), telah dilakukan eksplorasi konflik-konflik sosial yang pernah terjadi di Kota Solo selama 260 tahun (1740-2000), untuk menemukan keragaman faktor-faktornya. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, maka metode penelitian tahap ketiga ini menggunakan gabungan antara tahun pertama (studi kearsipan) dan tahun kedua (studi lapangan). Jadi, pada tahun ketiga ini menggabungkan model *historical-archeology* dan *field research*.. Lingkup tahun ketiga dalam kegiatan penelitian ini adalah membangun formula atau rumusan bencana ruang kota akibat tekanan lingkungan sosial.

1.5. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Solo adalah kota di pedalaman Jawa yang masih menyimpan berbagai tradisi dan artefak kuno dari masyarakat Jawa. Sebagai kota tujuan wisata, maka untuk menarik wisatawan, baik oleh wisatawan nusantara (Wisnu) maupun wisatawan mancanegara (Wisman), Kota Solo saat ini mempunyai slogan utama: “*Solo: The Spririt of Java*”. Secara topografis, Kota Solo adalah daerah dataran rendah (+93m) yang menjadi kawasan pertemuan (*tempuran*) dari empat sungai yang berhulu dari empat penjuru pegunungan, yaitu: (1) Sungai Pepe dari Gunung Merbabu; (2) Sungai Jenes dari Gunung Merapi; (3) Sungai Samin dari Gunung Lawu; dan (4) Bengawan Solo dari Pegunungan Kidul. Kota Solo atau secara legal-formal disebut sebagai Kota Surakarta, terletak dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah, mempunyai luasan lahan sekitar 44 km² dan dihuni oleh sekitar 550 ribu penduduk pada tahun 2009. Kota Solo berkembang menjadi kota multi etnis sejak adanya kerajaan-kerajaan Jawa bermunculan di ruang-ruang kotanya, yaitu Kerajaan Pajang (1546-1586), Kerajaan Kartasura (1680-1742) dan Kerajaan Surakarta (1746-sekarang). Peta dan gambaran fisik lokasi penelitian dapat dilihat pada halaman berikut ini:

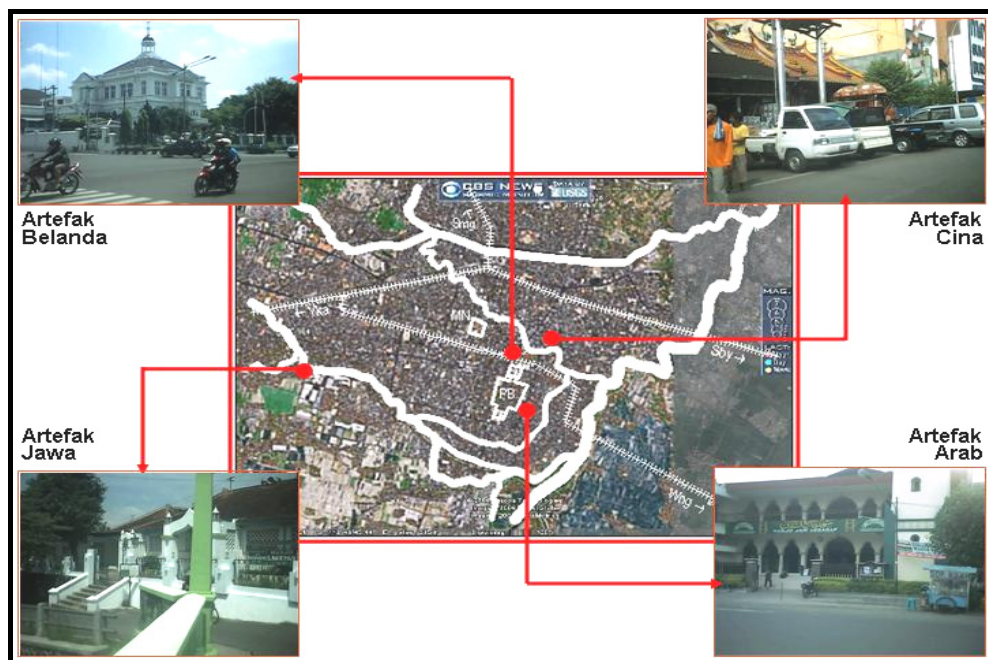


Gambar 1.4. Skema Peta Topografi Kota Solo
(Sumber: Peneliti, 2011)



Gambar 1.5. Peta Wilayah Kota Solo
(Sumber: Bappeda Surakarta, 2009)

Kota Solo berdasarkan kondisi historisnya adalah kota silang budaya. Kota yang secara geografis terletak antara 110°46'49"-110°51'30" BT dan 7°31'43"-7°35'28" LS ini diakui dunia sebagai salah satu kota pertemuan budaya Timur-Barat. Bahkan pada tahun 2008, Kota Solo dimasukkan oleh UNESCO sebagai Kota Warisan Dunia (*World Heritage City*). Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Kota Solo saat ini secara fenomenal masih menampilkan diri sebagai kota peradaban Jawa-Eropa-Arab-Cina, meskipun artefak-artefak kuno yang ada semakin mengalami proses deteriorisasi. Berdasarkan kajian sejarah, Keraton Surakarta adalah dinasti terakhir Kerajaan Mataram, sebelum terpecah menjadi 4 (empat) istana seperti sekarang ini (Lombard, 2005), yaitu: (1) Keraton Kasunanan Surakarta (1746); (2) Keraton Kasultanan Yogyakarta (1755); (3) Pura Mangkunegaran Surakarta (1757); dan (4) Pura Pakualaman Yogyakarta (1812). Masing-masing dinasti Kerajaan Mataram Jawa itu (Houben, 2002) masih bertahan sampai sekarang (2009), meskipun telah mengalami banyak kehilangan daerah kekuasaan seiring dengan meleburnya ke empat kerajaan itu ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1945.



Gambar 1.6. Kota Solo sebagai Kota Warisan Dunia (*World Heritage City*)
(Sumber: Peneliti, 2011)